

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian dapat didefinisikan dalam arti sempit dan luas. Pertanian dalam arti sempit adalah kegiatan bercocok tanam, sedangkan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan yang menyangkut proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Suratiyah, 2015).

Sub sektor tanaman pangan baik kelompok biji-bijian, polong-polongan maupun umbi-umbian memiliki peranan vital dalam kehidupan penduduk Indonesia sebagai pemenuhan kebutuhan karbohidrat dan protein dalam tubuh. Saat ini sumber pangan utama penduduk Indonesia adalah beras yang dihasilkan dari tanaman padi. Kandungan karbohidrat pada beras sebesar 78 persen, protein 6,8 persen, lemak 0,7 persen dan zat lainnya sebesar 0,6 persen (Poedjiadi, 1994). Oleh karena itu ketersediaan beras untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional diharapkan dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi dan kondisi rawan pangan tidak terjadi. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan dari pembangunan pertanian dan dapat diwujudkan dengan pengembangan usahatani padi dengan menerapkan sistem intensifikasi pertanian yang dijalankan secara berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing dengan tetap mempertimbangkan kelestarian lingkungan, dan ekstensifikasi pertanian atau perluasan dan pemanfaatan areal lahan potensial (Moh Saeri, 2018).

Air menjadi salah satu faktor penting bagi tanaman, setiap tanaman memiliki kebutuhan air yang berbeda, namun umumnya apabila terjadi kondisi kekurangan atau kelebihan air maka akan menghambat fungsi dan pertumbuhan tanaman terutama akar sebagai organ penting tanaman. Pada musim kemarau yang berkepanjangan ketersediaan air sangat minim sehingga menyebabkan lahan pertanian mengalami kekeringan dan tanaman menjadi puso (mati). Sedangkan pada musim hujan ketersediaan air melimpah sehingga memungkinkan lahan mengalami banjir yang dapat mengakibatkan gagal panen. Ketersediaan air atau irigasi untuk budidaya tanaman padi sawah mempengaruhi produktivitas dan hasil yang diperoleh, tanaman padi memerlukan air tetapi bukan termasuk jenis tanaman

air walaupun pada fase tertentu sawah dalam kondisi tergenang air, kebutuhan air bervariasi pada fase vegetatif (0-60 hari), fase generatif (60-90 hari) dan fase pemasakan (90-120 hari), sumber irigasi diperoleh dari hujan, pompa dangkal maupun dalam dan waduk (Badan Litbang Pertanian , 2019). Umumnya di Indonesia pengelolaan irigasi dan drainase ditujukan untuk keperluan daerah persawahan baik pada musim hujan maupun musim kemarau, hal ini karena beras merupakan makanan pokok mayoritas penduduk sehingga faktor irigasi dalam memenuhi kebutuhan air bagi tanaman padi adalah faktor penting dalam rangka mencapai swasembada pangan.

Selain budidaya padi sawah irigasi ada juga petani yang melakukan budidaya padi sawah non irigasi salah satunya dengan tadah hujan, yaitu sawah yang hanya mengandalkan air hujan sebagai sumber air, dengan kata lain kegiatan usahatani padi dilakukan hanya pada musim hujan saja. Produktivitas ideal padi sawah berkisar 4,5-6 ton (Purwono dan Purnamawati, 2013). Produktivitas pada sawah dengan sistem irigasi lebih tinggi dibandingkan dengan sawah tadah hujan, karena pada sawah irigasi ketersediaan air selama kegiatan budidaya terjamin, sedangkan petani sawah tadah hujan memiliki resiko yang menonjol dibandingkan sawah irigasi, yaitu produktivitas yang rendah karena ketersediaan air yang sulit diprediksi. Selain itu, pH tanah dan kesuburan yang rendah, tingkat erosi tanah tinggi saat musim hujan sedangkan pada musim kemarau lahan mengalami kekeringan (I Putu Sujana, 2014). Saluran drainase pada sawah irigasi dan sawah tadah hujan perlu diperhatikan karena bisa menjadi masalah apabila pengaliran yang buruk dan parit yang tidak terjaga dapat mengganggu penyaluran air ke pematang sawah.

Jawa Barat adalah salah satu daerah penghasil padi di Indonesia dimana tercatat di Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 Jawa Barat memiliki luas panen 1.475.362,09 Ha, produktivitas 58,47 Kw/Ha dan produksi sebesar 8.626.879,91 ton. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah penghasil padi di Jawa Barat, jumlah produksi yang dihasilkan mencapai 353.415 Ton dengan luas lahan 114.801 Ha, terdiri dari 30.032 Ha lahan irigasi dan 17.923 Ha lahan non irigasi dan diketahui produktivitas padi sebesar 57,2 kw/Ha.

Kecamatan Tanjungjaya memiliki luas $\pm 2.379,373$ Ha dan terdiri dari 7 desa, adalah salah satu daerah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, mayoritas jenis usahatani pada komoditas padi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya jumlah produksi padi sawah Kecamatan Tanjungjaya sebesar 14,371 Ton. Terdapat dua jenis sawah yang ada di Kecamatan Tanjungjaya yaitu sawah irigasi dan non irigasi. Berikut tabel mengenai luas sawah berdasarkan jenis pengairan yang ada di Kecamatan Tanjungjaya.

Tabel 1. Luas Tanah Sawah Menurut Jenis Pengairan.

Jenis Pengairan	Luas Tanah Sawah (Ha)
Irigasi Teknis	-
Irigasi Setengah Teknis	750
Irigasi Sederhana PU	219
Irigasi Sederhana non PU	-
Tadah Hujan	69
Jumlah	1038

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Tanjungjaya dalam Angka 2020.

Berdasarkan tabel diatas jenis sawah yang paling luas adalah sawah dengan irigasi setengah teknis. Irigasi Ciramajaya yang melintasi Kecamatan Tanjungjaya merupakan saluran irigasi yang mengairi lahan pertanian seluas 1.303,76 Ha mencakup tiga Kecamatan dan Sembilan desa diantaranya Kecamatan Mangunreja (Desa Salebu, Desa Mangunreja, Desa Margajaya), Kecamatan Tanjungjaya (Desa Tanjungjaya, Desa Cintajaya, Desa Cibalanarik, Desa Cilolohan), Kecamatan Sukaraja (Desa Leuwibudah, Desa Margalaksana). Desa Tanjungjaya dipilih sebagai lokasi penelitian, berdasarkan data dari BPP Kecamatan Tanjungjaya, Desa Tanjungjaya memiliki luas lahan sawah irigasi setengah teknis 100,06 Ha dan luas lahan sawah tadah hujan sebesar 12 Ha. Pada Musim Kemarau ketersediaan air relatif terbatas, hal ini menjadi perhatian petani karena fungsi utama saluran irigasi tidak terpenuhi dan menghambat kegiatan budidaya pertanian terutama budidaya padi sawah dapat mengakibatkan produksi dan produktivitas menurun.

Produktivitas sangat dipengaruhi oleh adanya ketersediaan air irigasi dalam melakukan usahatani padi sawah, namun ada beberapa hal yang dapat menyebabkan saluran irigasi mengalami kerusakan sehingga mengganggu

ketersediaan air yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani padi sawah diantaranya pendangkalan, kurangnya pemeliharaan pada saluran irigasi dan meningkatnya kebutuhan air domestik. Walaupun sistem irigasi sangat diperlukan dalam kegiatan usahatani padi sawah, namun ada petani yang tetap melakukan usahatani padi sawah dengan sistem tadah hujan karena terbatasnya akses terhadap saluran irigasi dan hanya meneruskan kegiatan usahatani karena faktor turun temurun.

Produksi dan produktivitas yang tinggi tentu dapat memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani, untuk mencapai kondisi tersebut petani perlu memberikan pengorbanan atau biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh input yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan usahatani. Faktor alam bukan satu-satunya yang mempengaruhi keberhasilan usahatani padi sawah, namun faktor ekonomi seperti ketersediaan obat-obatan, pupuk dan harga jual gabah juga menentukan keberhasilan suatu usahatani padi.

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis perbandingan biaya dan pendapatan petani pada usahatani padi sawah sistem irigasi dengan usahatani padi sawah sistem tadah hujan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah yang akan akan diteliti adalah:

1. Berapa produktivitas Usahatani padi sawah irigasi dan padi sawah tadah hujan?
2. Apakah ada perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan antara usahatani padi sawah irigasi dengan usahatani padi sawah tadah hujan?
3. Apakah ada perbedaan pendapatan usahatani padi sawah irigasi dengan usahatani padi sawah tadah hujan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya produktivitas pada usahatani padi sawah irigasi dan usahatani padi sawah tadah hujan.
2. Menganalisis perbedaan jumlah biaya dalam proses produksi usahatani padi sawah irigasi dengan usahatani padi sawah tadah hujan.

3. Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani padi sawah irigasi dengan usahatani padi sawah tadah hujan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi:

1. Penulis, menambah wawasan dan mengembangkan kemampuan berfikir dan menganalisis permasalahan yang terjadi di lapangan.
2. Petani, menjadi pengetahuan dan bahan pertimbangan petani dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan usahatannya.
3. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dibidang pertanian terutama untuk usahatani padi dan sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani padi.
4. Peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama.